

FENOMENA TRADISI ZIARAH MAKAM K.H.R BAGUS KHASANTUKA DI DUSUN SENUKO SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN

Pandiga Aji Norseta

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

Email: pandigaaajins1996@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena tradisi ziarah makam K.H.R Bagus Khasantuka di Dusun Senuko Sidoagung Godean Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini ada dua jenis data dan sumber data yaitu data primer data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dilapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena tradisi ziarah di makam K.H.R Bagus Khasantuka memiliki tujuan untuk mendoakan dan memaknai nilai-nilai kehidupan, peziarah yang berkunjung ke makam waliyullah K.H.R Bagus Khasantuka dapat menapaktisasi perjuangan para ulama terdahulu dalam menyebarkan agama Islam. Keberadaan Sendang Bagusan sebagai petilasan K.H.R Bagus Khasantuka hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh para penganut kebatinan kejawen untuk ritual kungkum dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dikembangkannya makam K.H.R Bagus Khasantuka juga membawa dampak positif bagi pembangunan jalan dusun, gapura, kegiatan organisasi kepemudaan di Dusun Senuko.

Kata Kunci: Fenomena, Tradisi Ziarah,

Makam K.H.R bagus Khasantuka

Abstract

This study aims to see the phenomena of the tradition of pilgrimage to the grave of K.H.R Bagus Khasantuka in Dusun Senuko Sidoagung Godean Sleman. The method used in this research is qualitative research methods. This study has two types of data and data sources, namely primary data and secondary data. Data interview techniques in this study were carried out by direct field observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data, data reduction, data presentation, and data collection. The data validity checking technique used was the source triangulation technique and the technique triangulation.

The results of this study indicate the phenomenon of the pilgrimage tradition at K.H.Rr's grave intending to pray for and interpret the values of life, pilgrims who visit the grave of waliyullah K.H.R Bagus Khasantuka can trace the struggle of previous scholars in Islam. The existence of Sendang Bagusan as an example of K.H.R Bagus Khasantuka is still used by the Javanese mystical adherents for the kungkum ritual to achieve certain goals. The development of the Tomb of K.H.R Bagus Khasantuka also had a positive impact on the construction of hamlet roads, gates, and youth organization activities in Senuko Village.

Keywords: Phenomenon, Pilgrimage Tradition, Tomb of K.H.R bagus Khasantuka

PENDAHULUAN

Fenomena tentang ziarah di makam-makam orang tua, sanak saudara, kerabat hingga wali adalah tradisi turun temurun dan mempunyai perjalanan yang panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia. Perilaku keagamaan itu dengan gigih dikecam oleh sebagian kalangan sebagai praktik syirik dan bidah. Namun tidak sedikit pula yang tetap mempraktikkan dan meyakini sebagai praktik ibadah. Tradisi ziarah kubur merupakan sebuah perilaku agama yang sangat penting di semua pelosok dunia Islam dan berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks seperti itulah, fenomena ziarah ini ternyata tidak berwajah tunggal. Ia memiliki banyak pemahaman-pemahaman. Ia berada di antara keimanan, penonjolan identitas ke-Islaman seseorang dan bahkan turut hadir dalam dimensi komersial yang seringkali membonceng dalam tradisi ziarah. Itulah realitas ziarah saat ini, yang fenomenanya begitu beragam dan membutuhkan kajian jernih dan mendalam agar diperoleh pemahaman yang utuh.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat, tradisi ini turun temurun dilestarikan hingga saat ini. Dalam perjalanannya tradisi ziarah memunculkan perbedaan pemahaman di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan paham tersebut terjadi diantara dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Masyarakat Muhammadiyah beranggapan bahwa mereka tidaklah menghendaki pelaksanaan ritual ziarah. Sebagai gerakan reformis yang didirikan tahun 1912 (Nakamura, 1982:2), Muhammadiyah mengajarkan kepada

umat muslim untuk tidak mencampur adukkan ajaran Islam dengan ajaran dan keyakinan lokal orang Jawa, Muhammadiyah memandang pelaksanaan ritual ziarah sering disalah artikan oleh orang-orang yang masih berpaham ajaran nenek moyang, tradisi ziarah justru digunakan untuk meminta sesuatu kepada yang sudah meninggal atau dikeramatkan. Sedangkan pihak Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 (Noor, 1973:84), tidak melarang masyarakat untuk tetap berziarah ke makam-makam para wali ataupun sanak keluarga. Berziarah ke makam ulama khususnya adalah Walisongo sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Selain untuk mendoakan mereka juga mengharapkan berkah dengan berkunjung ke makam-makam Walisongo.

Fenomena ziarah makam orang yang dianggap suci yaitu K.H.R Bagus Khasantuka menarik untuk diteliti, makam K.H.R Bagus Khasantuka berada di Dusun Senuko, Kelurahan Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Tempat ziarah ini menggambarkan dan merepresentasikan geliat fenomena ziarah makam di daerah Godean. Berziarah ke makam wali artinya berkunjung ke makam wali. Sebagian besar masyarakat peziarah datang dari berbagai daerah seperti Magelang, Purworejo yang masih mempercayai bahwa makam K.H.R Bagus Khasantuka adalah orang yang alim, ilmu dan keshalehannya tinggi. Semasa hidup maupun setelah meninggal dunia, K.H.R Bagus Khasantuka dinilai sebagai orang yang selalu dekat kepada Allah. Mereka beranggapan bahwa makam tersebut dapat dijadikan perantara yang digunakan untuk menyampaikan doa-doa kepada Tuhan.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini, peziarah yang melakukan ziarah ke makam K.H.R Bagus

Khasantuka biasanya melakukan kegiatan-kegiatan seperti membersihkan makam, menaburkan bunga, berdoa, shalawat, berdzikir, dan tahlil. Kepercayaan para peziarah memang sangatlah mengkeramatkan makam K.H.R Bagus Khasantuka. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir masing-masing individu, pemahaman keagamaan, dan tradisi yang melingkupinya. Berbagai jenis kepercayaan antara lain kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasarkan pada pemikiran rasional belaka. Semua kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tidak dapat membuat klaim-klaim sepihak kepada motivasi para peziarah yang datang ke makam K.H.R Bagus Khasantuka.

Seperti halnya Nabi-Nabi. Para Wali, Ulama dan orang-orang yang shaleh lainnya dapat dijadikan perantara dengan maksud agar harapan atau peziarah diterima oleh Allah. Disamping itu Makam K.H.R Bagus Khasantuka ini juga dipandang sebagai tokoh pendakwah dan penyebar agama Islam yang merupakan keturunan dari Sunan Amangkurat III Kartosuro. Dalam perjalanannya setelah keluar dari kerajaan karena keguncangan politik internal saat itu, beliau sampai di daerah Godean tepatnya di dusun Senuko. Ia sering mandi dan bersuci di sendang Senuko yang kini terkenal dengan nama sendang bagusan, kemudian ia memutuskan untuk menetap disitu dan mulai berdakwah kepada warga sekitar hingga akhir hayatnya.

Hingga kini makam K.H.R Bagus Khasantuka dijaga dan dirawat oleh masyarakat sekitar, makamnya terletak di atas Sendang bagusan. Sendang ini setiap hari-digunakan warga sekitar

untuk mandi dan mencuci pakaian dan di hari-hari tertentu dikunjungi oleh orang-orang yang datang untuk berdoa maupun untuk mendapatkan berkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3). Artinya, penelitian ini bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan pengurus atau juru kunci Makam K.H.R Bagus Khasantuka. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat yang berziarah, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Data Sekunder di dapat dari penelitian terdahulu, berita-berita tentang haul K.H.R Bagus Khasantuka yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa secara kualitatif.

Lokasi penelitian ini berlangsung di Dusun Senuko Desa Sidoagung Godean Sleman, 9 km arah barat Yogyakarta. Dusun Senuko dapat ditempuh dari Kota Yogyakarta sekitar 30 menit perjalanan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena ziarah makam K.H.R Bagus Khasantuka ini mengingat belum banyak yang tau bahwa di Godean ada tempat bersejarah yang dikembangkan menjadi wisata religi.

Penelitian ini menggunakan studi pendekatan fenomenologis, fenomenologis menurut Van Manen (1990:177) yaitu “untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomenamenjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.” Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini

dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah tradisi ziarah di makam KHR Bagus Khasantuka. Sementara, pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami peziarah dan apa saja yang dilakukannya disitu melalui studi fenomenologis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah K.H.R Bagus Khasantuka

Perjalanan seorang pangeran Putra Ndalem Sunan Amangkurat III yang dikenal dengan nama Kyai Haji Raden Bagus Khasantuka tidak banyak ditulis dalam sumber-sumber literatur. Satu-satunya sumber yang menulis dan meriwayatkan sejarah perjalanan K.H.R Bagus Khasantuka adalah Al-Khidmah Kabupaten Sleman bersama dengan kasepuhan Watucongol.

Mengenai sejarah K.H.R. Bagus Khasantuka sekilas perlu menengok kembali sejarah Babad Tanah Mataram. Sunan Amangkurat III dikenal sebagai Sunan Amangkurat Mas dan memiliki julukan yakni Sunan Kendang. Beliau menjadikan Raden Ayu Lendah dan Raden Ayu Himpun, putri Pangeran Puger sebagai permaisuri. Masa pemerintahan beliau banyak diliputi

berbagai konflik sehingga banyak bangsawan meninggalkan istana, ditambah dengan sifat raja senang berfoya-foya dan asmara tetap diatas segalanya yang kemudian membuat para rakyat pada saat itu tidak menyukai kepemimpinannya. (Toha, 2011: 45).

Kehidupan K.H.R Bagus Khasantuka tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup Amangkurat III (Raden Mas Sutikna) semasa menjadi Raja di Keraton Mataram Kartasura, masa pemerintahannya dari tahun 1703-1708 menggantikan Amangkurat II (Raden Mas Rahmat) yang masa pemerintahannya dari tahun 1677-1703. Kepemimpinan Amangkurat II pada masa itu pun selalu mengalami prahara (masalah) ditambah dengan kondisi yang memprihatinkan, istananya terpecah-belah kedalam kelompok-kelompok; kelompok putra mahkota (Amangkurat III) berhadapan dengan kelompok lain pendukung Pangeran Puger (Pakubuwono I). Dalam usahanya mencari sekutu, putra mahkota mempunyai hubungan yang erat dengan Surapati.

Pada tahun 1702 raja mengirim seorang utusan pada suatu pertemuan rahasia dengan VOC di Semarang. Dalam pertemuan itu disampaikan keadaanya yang sangat menyedihkan dan harapannya untuk rujuk kembali dengan pihak Belanda. Akan tetapi VOC sudah tidak mau lagi percaya. Pertentangan di dalam keluarga Kerajaan Mataram setelah Sunan (Susuhunan) Amangkurat II meninggal tahun 1703 memberi peluang bagi VOC. Pangeran Puger dengan dibantu VOC akhirnya dapat merebut tahta menghadapi Sunan Mas, putra Amangkurat II yang menjadi Amangkurat III (Dewi Agrariani Mulya Saputri, Skripsi, 2016: 26).

Sunan Mas yang dikalahkan dan dibuang oleh VOC ke Sri Lanka,

menurut cerita yang berkembang K.H.R. Bagus Khasantuka (Raden Bagus Kemuning) termasuk salah satu yang ikut diasingkan ke Sri Lanka bersama dengan Sunan Mas, namun tanpa keterangan pasti beliau mampu kembali ke kerajaan. Tetapi karena konflik yang terus terjadi, membuat Raden Bagus Kemuning tidak nyaman dan pada akhirnya keluar dari istana.

Pangeran Puger yang sudah dinobatkan menjadi Pakubuwana I harus membayar mahal, Pangeran Puger harus kehilangan wilayah Cirebon, Priangan, dan belahan timur Madura yang berada dibawah kekuasaan Mataram menjadi milik VOC. Perselisihan yang terjadi antara Amangkurat III dengan pamannya, Pangeran Puger, yang menyebabkan Pangeran Puger lari dari istana pada bulan maret tahun 1704. Dia pergi ke Semarang dan memberi tahu VOC bahwa Amangkurat III adalah sekutu Surapati. Dia menyatakan bahwa kebanyakan pembesar raja yang baru, meminta agar VOC bersedia mengakuinya sebagai raja. Pihak Belanda sangat dipengaruhi oleh penguasa Madura Barat, Panembahan Cakraningrat II (1680-1707), yang anggap mereka sebagai sekutu yang dapat dipercaya. Dia menyokong pernyataan-pernyataan Puger dan meyakinkan pihak VOC bahwa Puger mendapat dukungan dari orang-orang Jawa. (Dewi Agrariani Mulya Saputri, Skripsi, 2016: 27).

Pada bulan Juni tahun 1704 VOC mengakui Pangeran Puger sebagai Susuhunan Pakubuwana I (1704-1719) dan meletuslah konflik yang terkenal sebagai perang Suksesi Jawa I (1704-1708). Segera terbukti bahwa daerah-daerah pesisir, yang dukungannya telah dinyatakan oleh Pakubuwana I hanya kecil perhatiannya terhadap dirinya. Beberapa diantaranya meminta agar dijadikan daerah kekuasaan VOC.

Perlawanan wilayah pesisir terhadap Pakubuwana I datang dari Demak yang berhasil ditaklukkan pada bulan Oktober dan November tahun 1704. Kemudian daerah pesisir bahu-membahu menyusun kekuatan, dan pada bulan Agustus tahun 1705 suatu kekuatan yang terdiri dari orang-orang Jawa dan Madura, bersama-sama dengan serdadu-serdadu VOC yang berkebangsaan Eropa, Bugis, Makassar, Bali, Melayu, Banda, Ambon dan kaum Mardijkers (serdadu-serdadu bayaran orang Indonesia yang berbahasa Portugis) bergerak menuju Kartasura. Pasukan Amangkurat III berbalik setelah Pakubuwana I dan sekutu-sekutunya mendekati Ungaran, sehingga tidak ada pilihan lain bagi Amangkurat III selain melarikan diri dari Kartasura. Pada bulan September Pakubuwana I memasuki Kartasura tanpa mendapatkan perlawanan, dan memasuki singgasana.

Amangkurat III lari kearah timur dan bergabung dengan Surapati. Bersamanya dibawa semua tanda kebesaran (pusaka) kerajaan. Pada tahun 1706, 1707, dan 1708 pasukan-pasukan VOC, Madura, dan Kartasura mekancarkan serangan besar-besaran di Jawa Timur. Timbul korban yang besar sebagai akibat perang maupun penyakit, dan perniagaan VOC dan keuangannya sangat terpengaruh. Pada tahun 1706 Surapati terbunuh di Bangil, sedangkan Amangkurat III dan putra-putra Surapati mearikan diri ke Malang.

Pada tahun 1708 akhirnya Amangkurat III menyerahkan diri kepada VOC berdasarkan pengertian bahwa dia diperbolehkan memerintah sebagian Jawa dan harus tunduk kepada Pakubuwana I. Akan tetapi, VOC lebih pandai berperang daripada menepati janji-janjinya. Amangkurat III dibuang dan ditawan ke Sri Lanka, dia wafat pada tahun 1734 M. Kemudian berlangsunglah suatu usaha pencarian

pusaka-pusaka yang hilang. Agaknya Amangkurat III telah membagi-bagikan pusaka-pusaka kepada para pengikutnya, menyembunyikannya di Jawa Timur, menyelundupkan ke tempat pengasingan bersamanya atau meleburnya.

Beberapa tanda kebesaran kerajaan berhasil dibawa kembali ke Jawa pada tahun 1737, yaitu ketika putra-putra Amangkurat III diperbolehkan pulang dari Sri Lanka, tetapi keragu-raguan apakah seluruh perangkat pusaka tersebut benar-benar pernah berhasil dikumpulkan kembali. Selama bertahun-tahun berbagai tanda kebesaran kerajaan itu dilaporkan berada ditangan kaum pemberontak. Sampai akhir tahun 1762 seorang cicit laki-laki Amangkurat III yang bernama Raden Mas Guntur tampaknya masih mempunyai keris pusaka. (Dewi Agrariani Mulya Saputri, Skripsi, 2016: 29).

Dalam perjalanannya Raden Bagus Kemuning mulai melakukan pengembaraan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren di Tanah Jawa dan bergaul dengan kehidupan para kyai dan santri secara akrab bahkan beliau rela melepaskan gelar kebangsawaannya. Pada tahun 1755 terjadi perjanjian Giyanti antara Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi yang intinya adalah membagi wilayah kerajaan Mataram Surakarta menjadi dua, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Dalam hal kegoncangan politik inilah kemudian K.H.R. Bagus Khasantuka memilih bergabung dengan pangeran Mangkubumi, namun setelah itu beliau lebih memihak untuk bergabung bersama rakyat kecil daripada memasuki istana. Dilihat dari silsilah keluarga kerajaan, K.H.R Bagus Khasantuka masih satu garis dari jalur Sultan Hanyokrokusumo, seorang Raja Kesultanan Mataram yang berkuasa

pada tahun 1613 sampai dengan tahun 1645 Masehi. K.H.R Bagus Khasantuka adalah anak dari Sunan Amangkurat III, karena konflik perebutan kekuasaan terus terjadi membuat K.H.R Bagus Khasantuka tidak nyaman dan memilih untuk keluar dari lingkungan kerajaan dan memilih untuk berdakwah hingga ke wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. (Dewi Agrariani Mulya Saputri, Skripsi, 2016: 32-33).

Putra dari K.H.R Bagus Khasantuka adalah K.H. Abdurrouf yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, pada saat K.H Abdurrouf wafat kepengurusan pondok diteruskan oleh KH. Abdurrahman, tidak banyak informasi yang didapat tentang K.H. Abdurrahman, selanjutnya pengasuh Pondok Pesantren Watucongol diteruskan oleh K.H Dalhar atau yang dikenal dengan Mbah Dalhar, tentang K.H Dalhar banyak diceritakan sebagai ulama yang kharismatik dan disegani karena keilmuannya, demikian juga penerus K.H Dalhar yaitu K.H. Ahmad Abdul Haq.

Salah seorang putra K.H. Ahmad Abdul Haq, K.H. Agus Aly Qayshar (Gus Ali) menceritakan, salah satu kelebihan K.H Ahmad Abdul Haq yang dimiliki sejak kecil adalah mengetahui makam para wali yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Pada awalnya, makam seseorang itu dianggap biasa oleh masyarakat, justru K.H Ahmad Abdul Haq memberi tahu kalau itu makam seorang wali. Kelebihan ini merupakan warisan dari ayahnya, K.H Dalhar. (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020).

Fenomena Tradisi Ziarah di Makam K.H.R Bagus Khasantuka.

Bagi kalangan masyarakat Islam khususnya di daerah Jawa, tradisi ziarah makam merupakan suatu kegiatan yang umum dilakukan sebagai upaya mendoakan ulama yang telah berjasa

dalam pengembangan ajaran Islam. Di zaman yang serba modern seperti saat ini, tradisi ziarah ke makam – makam waliyullah masih dilakukan oleh banyak masyarakat Indonesia, dengan berziarah ke makam tokoh yang dipercaya sebagai waliyullah seperti ke makam K.H.R Bagus Khasantuka dan duduk di samping makam dan berdoa kepada Tuhan merupakan sebuah pengalaman spritual dan pemaknaan akan kehidupan yang luar biasa.

Doa-doa itu berisi permohonan agar Tuhan yang maha pengampun, mengampuni dosa para wali serta menerima segala amal mereka, karena sudah menjadi tugas yang hidup untuk mendoakan yang mati, hal ini merupakan bentuk terima kasih santri kepada mereka para wali yang telah berjuang keras mendakwahkan ajaran Islam.

Tradisi ziarah di makam K.H.R Bagus Khasantuka menjadi fenomena dikalangan masyarakat Islam khususnya di wilayah Kecamatan Godean. Pengunjung yang datang berasal dari pesantren-pesantren, majelis dzikir, rombongan pengajian di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka ramai-ramai datang untuk berziarah ke makam K.H.R Bagus Khasantuka dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun bus-bus besar yang diparkirkan di sebelah barat jalan masuk Dusun Senuko. Peziarah yang datang sebagian besar juga berasal dari jamaah Thariqah Assyadziliyyah (pengikut K.H Ahmad Abdul Haq) di wilayah eks-Keresidenan Kedu (Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo dan Kebumen). Diyakini oleh mereka, di makam mbah Bagus Khasantuka ini hari ziarah yang baik adalah pada hari jum'at legi dan jum'at kliwon, jum'at legi biasanya yang datang dari kalangan pesantren kemudian jum'at kliwon yang

datang dari kalangan kebatinan kejawen (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020).

Pengunjung dari kalangan pesantren, majelis dzikir, dan rombongan-rombongan pengajian yang datang harus berjalan kaki sekitar 500 meter dari pintu masuk Dusun Senuko (dikarenakan bus besar tidak dapat masuk Dusun Senuko), setibanya di kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka biasanya para pengunjung berwudhu di samping Sendang Bagus, sesuai adab ketika kita berkunjung ke makam Waliyullah. Setelah berwudhu para pengunjung mulai masuk ke atas menuju makam K.H.R Bagus Khasantuka dengan mengucapkan salam kemudian duduk dan berdzikir dengan dipimpin oleh ulama maupun kyai pimpinan pondok pesantren yang ikut dalam rombongan ziarah.

Setelah selesai berdoa dimakam K.H.R Bagus Khasantuka, para peziarah biasanya beristirahat di tempat-tempat yang sudah di sediakan seperti paseban lebet dan paseban njawi. Pengunjung juga dapat melaksanakan ibadah shalat karena sudah dibangun mushola di sebelah barat kompleks makam yang diperuntukkan kepada para jamaah yang berziarah agar tidak harus berjalan jauh menuju masjid di Dusun Senuko.

Fenomena ramainya ziarah makam K.H.R Bagus Khasantuka tidak hanya berasal dari para kalangan pesantren, majelis dzikir dan rombongan pengajian tetapi ada juga dari kalangan yang beraliran Kejawen. Masyarakat yang beraliran Kejawen masih percaya bahwa para tokoh-tokoh penyebar agama Islam dan sisa-sisa peninggalan mereka masih memiliki roh dan mempunyai kekuatan ghaib. (Sarjiyanto, Bendahara Paguyuban Khasantuko, Wawancara Minggu 13 Juli 2020).

Adanya penyelenggaraan haul untuk mendoakan K.H.R Bagus

Khasantuka sebenarnya sangat mendukung keberadaan wisata religi ini, namun tidak dapat dipungkiri acara haul seperti yang dilaksanakan sebelumnya juga membutuhkan dana yang besar dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Hal-hal lain yang menjadi penghambat kegiatan haul besar adalah kondisi pandemi saat ini yang belum berangsur normal sehingga turut mempengaruhi ijin keramaian.

Aliran Kebatinan Kejawen di Makam K.H.R Bagus Khasantuka

Dari informasi yang didapat dilapangan, pengunjung makam K.H.R bagus Khasantuka umumnya tidak hanya berasal dari kalangan Islam pondok-pondok pesantren, majelis dzikir dan rombongan-rombongan pengajian saja, terdapat juga penganut aliran kebatinan kejawen. Ajaran kebatinan kejawen pada dasarnya adalah pemahaman dan penghayatan kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan. Kejawen atau Kejawaan (ke-jawi-an) dalam pandangan umum berisi kesenian, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen mencerminkan spiritualitas orang Jawa, ajaran kejawen tidak terpaku pada aturan yang formal seperti dalam agama, tetapi menekankan pada konsep “keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup”.

Para penganut aliran kebatinan kejawen mulai datang ke kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka pada hari jum'at kliwon atau Selasa Kliwon mulai jam 11 malam, kemudian memulai ritual kungkum (berendam) di sendang bagus, biasanya mereka yang datang untuk laku prihatin disitu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai seperti ingin dagangannya laris, naik jabatan atau sedang mengikuti pemilihan kepala Desa, Kepala Daerah, Pemilihan Gubernur, dan mencalonkan diri sebagai calon wakil rakyat (DPRD).

“Orang-orang kejawen yang datang selain kungkum biasanya ada yang menggunakan dupa, kembang yang berbagai warna, kemenyan dan mengadakan ritual di makam dan pohon bambu yang berada timur sendang itu” (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020). Dari fenomena ini bisa dilihat bahwa tradisi orang-orang kejawen sampai sekarang juga masih ada dan masih dilakukan. Hal ini menjadi sebuah paradigma di lingkungan sosial masyarakat bahwa saat ini kita masih dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai macam kepercayaan yang berbeda.

Orang-orang kejawen yang memiliki keinginan tertentu akan melakukan laku prihatin dengan berbagai cara, salah satunya adalah kungkum (berendam) di sendang bagus hingga berjam-jam lamanya, ada juga yang sampai pagi hari. Laku prihatin adalah sesuatu yang dirasakan manusia pada batin yang paling dalam, dan dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada orang-orang yang sangat tekun dan murni dalam agamanya, karena setiap agama pun mengajarkan juga tentang apa yang dirasakan hati dan batin, mengajarkan untuk selalu membersihkan hati, bagaimana harus berpikir dan bersikap (Eddy, <https://jowokejawen.wordpress.com/laku-prihatin-dan-tirakat/>, akses 21 Juli 2020).

Dalam masing-masing firman dan sabda terkandung makna kebatinan yang harus dihayati dan diamalkan oleh para penganutnya. Bahkan panggilan yang dirasakan seseorang untuk beribadah, itu juga batin. Dan di dalam batin tersimpan sebuah kekuatan yang besar jika dilatih dan diolah. Kekuatan batin menjadi kekuatan hati dalam menjalani hidup dan memperkuat keimanan seseorang.

Kebatinan Jawa merupakan tradisi dan warisan budaya leluhur sejak jaman dahulu, jauh sebelum hadirnya agama-agama di pulau Jawa, yang pada prakteknya, selain berisi ajaran-ajaran budi pekerti, juga diwarnai ritual-ritual kepercayaan dan ritual-ritual yang berbau mistik. Contohnya laku prihatin, laku prihatin yang biasa dilakukan oleh para penganut aliran kejawen pada dasarnya adalah: (1) membersihkan hati dan batin dan membentuk hati yang tulus dan ikhlas; (2) hidup sederhana dan tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki; (3) mengurangi makan dan tidur; (4) tidak melulu mengejar kesenangan hidup; (5) menjaga sikap eling lan waspada.

Di dalam tradisi spiritual kejawen, seorang penghayat kejawen biasa melakukan puasa dan laku prihatin dengan hitungan hari tertentu, biasanya disesuaikan dengan kalender jawa, misalnya puasa senin-kamis, wetonan, selasa kliwon, jum'at kliwon. Konsep laku prihatin dan tirakat sebaiknya tidak dipandang secara dangkal dan sempit, karena konsep laku ini bersifat universal, tetapi mempunyai bentuk yang berbeda sesuai kondisi kebatinan masyarakatnya masing-masing dan dalam menjalankannya harus dilakukan penyesuaian sesuai tempat dan jamannya (Eddy,

<https://jowokejawen.wordpress.com/laku-prihatin-dan-tirakat/>, akses 21 Juli 2020).

Makam K.H.R Bagus Khasantuka dan Sendang Bagus

Kompleks petilasan K.H.R Bagus Khasantuka dibagi menjadi tiga tempat yang pertama adalah lantai utama yaitu makam K.H.R Bagus Khasantuka yang berada diatas lereng, kemudian lantai kedua terdapat satu pohon beringin besar dan terdapat dua makam yang dipercaya sebagai santri setia pengikut K.H.R Bagus Khasantuka semasa

berdakwah. Yang paling bawah ada sebuah sendang yang oleh masyarakat setempat dinamakan sendang bagusan. Dengan adanya penataan kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka ini diharapkan dapat memudahkan akses bagi pengunjung yang datang.

Makam K.H.R Bagus Khasantuka

Pada waktu peneliti mengamati konstruksi makam, material yang digunakan pada nisan masih menggunakan batu bata, "makam Mbah Khasantuka itu sampai sekarang masih menggunakan batu bata asli mas, tidak dirubah sejak dari pertama kali ditemukan jadi masih sama seperti sekarang ini" (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020). Hanya saja bagian-bagian sekitar makam ditata dengan menggunakan batuan granit dan disekeliling nisan ditutup dengan pagar besi berwarna hijau-kuning agar lebih terjaga bangunannya. Disamping nisan juga terdapat alat-alat dari gerabah dari tanah liat yang biasanya digunakan oleh para penganut aliran kejawen untuk meletakkan dupa dan membakar kemenyan pada saat menjalankan ritual.

Di area makam juga terdapat karpet-karpet yang sedang dijemur dipagar makam, "karpet-karpet ini digunakan sebagai alas duduk oleh para peziarah saat berdoa dan berdzikir, selain itu juga digunakan oleh para pengunjung aliran kejawen untuk duduk dan menjalankan ritual sesuai dengan apa yang diyakininya" (Purnomo, peziarah, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020). Sampai saat ini, kondisi makam berukuran panjang 150 cm dengan lebar 60 cm dan tinggi sekitar 70 cm ini masih sangat terawat dan masih aktif digunakan untuk berziarah dan sarana mencari keberkahan. Setiap harinya kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka dibersihkan dari daun-daun yang berguguran dan tanaman-tanaman

perindang disekitarnya disirami menggunakan air dari sendang bagus dibawahnya oleh petugas perawat makam.

Dibentuknya kepengurusan bernama Paguyuban Khasantuka pada 26 Juni 2002 oleh Bapak Iwan Heru Nuryanto, SP. membuat sistem pengelolaan makam K.H.R Bagus Khasantuka dan Sendang Bagus sebagai tempat wisata religi lebih tertata dan berjalan dengan baik karena sudah terdapat penanggung jawab masing-masing.

“Dimasa pandemi covid-19, pada awal bulan April sampai dengan bulan Mei kompleks wisata religi makam K.H.R Bagus Khasantuka sempat ditutup untuk mengantisipasi penyebaran virus yang meningkat pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun dibulan Juni sudah dibuka lagi dengan menaati protokol kesehatan dan diberlakukan pembatasan jam berkunjung dari jam 07.00 pagi sampai dengan jam 01.00 dini hari” (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020).

Sendang Bagus

Keberadaan sendang bagus sampai sekarang masih dimanfaatkan. Air di sendang ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mandi, memasak dan mencuci pakaian. Ada semacam peraturan tidak tertulis yaitu bagi masyarakat yang sedang mencuci pakaian dengan sabun tidak boleh membilasnya lagi di sendang karena sudah dibuatkan buangan air sendiri agar sabun tidak masuk kesendang dan mencemari air. Pada saat peneliti datang untuk melihat kondisi sendang, banyak anak-anak kecil yang sedang berenang di sendang berukuran 4x5 meter ini. Mereka senang mandi disendang ini karena airnya jernih.

Sesekali ada pengunjung dari sekitar Dusun Senuko yang lewat

kemudian mampir untuk sekedar mencuci muka di sendang, air di sendang bagus yang tidak pernah kering juga dipercaya banyak orang memiliki khasiat dan berkah. Menurut bapak Pardiana (Rabu, 22 Juli 2020) “air disini ini juga dibuat untuk berdagang mas, tapi tidak full hanya untuk campuran saja, ya untuk jualan es, untuk masak dan sebagainya, kadang pakai colt itu sampai 50 galon itu daerah malioboro anaknya masih muda-muda” (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020).

Selain untuk berbagai keperluan diatas, sendang bagus juga sering digunakan oleh kelompok kesenian jathilan untuk mencuci peralatan jathilan sebelum pentas dan dibulan-bulan tertentu seperti bulan suro biasa digunakan untuk mencuci benda-benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan ghaib oleh masyarakat yang mempercayainya.

Dampak Keberadaan Makam K.H.R Bagus Khasantuka dan Sendang Bagus

Keberadaan Makam K.H.R Bagus Khasantuka dan sendang bagus yang kini dikembangkan menjadi destinasi wisata religi utamanya membawa dampak dari segi pembangunan di Dusun Senuko. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya makam ini paling mudah dilihat dari pembangunan sarana dan prasarana di sekitar kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka, dibangunnya fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi pengunjung yang datang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Pembangunan fasilitas-fasilitas didapat dari pengunjung melalui kotak-kotak infaq yang berada di beberapa sudut kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka. Selain digunakan untuk membangun fasilitas, dana tersebut juga digunakan untuk keperluan

pembangunan dan kegiatan masyarakat Dusun Senuko sehingga turut berdampak dari aspek sosial dan ekonomi seperti: (1) pembangunan jalan; (2) mendukung kegiatan kepemudaan; (3) mendukung kegiatan ibu-ibu senam; (4) membantu dana kegiatan Merti Desa yang diselenggarakan Pemerintah Desa Sidoagung. “Adanya bantuan pendanaan menjadikan kegiatan-kegiatan sosial di Dusun Senuko berjalan dengan baik. Adanya wisata religi di Dusun Senuko juga turut membantu menambah pendapatan warung-warung kelontong yang berada dekat dengan kompleks makam K.H.R Bagus Khasantuka” (Pardiana, Juru Kunci Makam, Wawancara Sabtu 12 Juli 2020).

KESIMPULAN

Didalam tradisi ziarah makam K.H.R Bagus Khasantuka manusia telah diajarkan bagaimana manusia memaknai nilai-nilai kehidupan, seseorang yang berziarah ke makam waliyullah dapat menapak tilasi perjuangan para ulama terdahulu dalam menyebarkan agama Islam. Adanya tradisi ziarah dimakam K.H.R Bagus Khasantuka adalah cara terbaik untuk mengingat kematian. Dari tradisi berziarah ke makam para wali juga di dapatkan pelajaran bagaimana seharusnya seorang santri menghormati guru-guru mereka.

Bagi penganut aliran kebatinan kejawaan, makam dan petilasan K.H.R Bagus Khasantuka adalah tempat yang penuh dengan berkah. Sendang bagusan adalah tempat yang dipercaya memiliki arti tersendiri bagi mereka dalam upaya mengolah batin, penganut aliran kebatinan kejawaan adalah pelaku tradisi dan warisan budaya leluhur sejak masa lampau yang masih ada ditengah-tengah derasny arus informasi.

Keberadaan makam K.H.R dan sendang bagusan hingga saat ini terus bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam menjalankan kehidupan sehari-

hari, dibukanya makam K.H.R Bagus Khasantuka sebagai destinasi wisata religi juga turut membantu pembangunan dan kegiatan-kegiatan masyarakat Dusun Senuko.

Setelah melakukan penelitian mengenai fenomena tradisi ziarah makam K.H.R Bagus Khasantuka di Dusun Senuko, berikut ada beberapa saran yang penulis sampaikan (1) untuk pengelola wisata religi K.H.R Bagus Khasantuka untuk terus menjaga dan merawat makam K.H.R Bagus Khasantuka; (2) masyarakat dan generasi muda disekitar untuk aktif dalam mengelola keberadaan makam ulama K.H.R Bagus Khasantuka dan ikut mempromosikan wisata religi ini agar banyak yang tahu; (3) untuk pemerintah Desa Sidoagung agar terus mendukung keberadaan wisata religi di Dusun Senuko sebagai sarana promosi potensi wisata di Desa Sidoagung; (4) untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti tentang partisipasi masyarakat Dusun Senuko terhadap keberadaan wisata religi makam K.H.R Bagus Khasantuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Agrariani Mulya S. 2016. Makam K.H.R Bagus Khasantuka Sebagai Destinasi Ziarah di Dusun Senuko Sidoagung Godean-Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Maanen, John Van, ed. 1983. *Qualitative Methodology*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nakamura, Mitsuo. 1982. *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*. Surakarta: Hapsara.

Noer, Deliar. 1973. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Toha, 2011. *Sekilas Kisah dan Silsilah KHR. Bagus Khasantuka*,

Yogyakarta: Al-Khidmah Kabupaten Sleman

<https://jowokejawan.wordpress.com/laku-prihatin-dan-tirakat/> diakses 21 Juli 2020.